

## KOMPETENSI DARI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

Helmi Ufrida Pasaribu

Pendidikan Profesi Guru, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara

E-mail: [ufridahelmi@gmail.com](mailto:ufridahelmi@gmail.com)

### ABSTRAK

Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Guru PAK tidak hanya berperan sebagai pengajar pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan iman, pendidik karakter, serta pembimbing rohani bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru PAK dituntut memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan spiritual yang memadai untuk melaksanakan tugasnya secara optimal. Kompetensi pedagogik diperlukan untuk memahami peserta didik dan mengelola pembelajaran yang efektif, sedangkan kompetensi profesional menuntut penguasaan materi Alkitab dan teologi Kristen secara mendalam. Selain itu, kompetensi sosial menegaskan pentingnya kemampuan guru PAK menjalin hubungan harmonis dengan peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat, sementara kompetensi spiritual menjadi landasan dalam menampilkan keteladanan hidup yang sejalan dengan ajaran Kristiani. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru PAK secara menyeluruh akan meningkatkan mutu pendidikan agama Kristen, memperkuat iman peserta didik, serta membentuk karakter Kristiani yang tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

### Kata kunci

**Kompetensi guru, Pendidikan Agama Kristen, pedagogik, profesional, sosial, spiritual.**

### ABSTRACT

*The competence of Christian Religious Education (CRE) teachers is a crucial aspect in ensuring the success of the learning process in schools. A CRE teacher is not only responsible for teaching knowledge but also for being a role model of faith, a character educator, and a spiritual mentor for students. Therefore, CRE teachers are required to possess adequate professional, pedagogical, social, and spiritual competencies in carrying out their duties effectively. Pedagogical competence is essential for understanding students and managing effective learning, while professional competence requires mastery of biblical knowledge and Christian theology. In addition, social competence emphasizes the ability of CRE teachers to build harmonious relationships with students, colleagues, and the wider community, whereas spiritual competence serves as the foundation for living a life consistent with Christian teachings. Thus, the holistic development of CRE teachers' competencies will improve the quality of Christian education, strengthen students' faith, and shape Christian character that is resilient in facing the challenges of modern life.*

### Keywords

**Teacher competence, Christian Religious Education, pedagogical, professional, social, spiritual.**

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk pribadi siswa agar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, ber karakter, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru PAK memegang peranan yang fundamental, karena keberhasilan pendidikan agama tidak hanya bergantung pada kurikulum dan sarana pembelajaran, tetapi sangat ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar. Kompetensi guru PAK mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus

dimiliki untuk dapat melaksanakan tugas mendidik, membimbing, serta menjadi teladan bagi peserta didik. Seorang guru PAK tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi ajaran Alkitab secara teoritis, melainkan juga harus mampu menanamkan nilai-nilai iman Kristen dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi guru secara umum di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan bahwa seorang guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam lingkup PAK, keempat kompetensi tersebut semakin dipertegas dengan tambahan kompetensi spiritual yang berlandaskan iman kepada Yesus Kristus. Hal ini karena seorang guru PAK bukan hanya pengajar ilmu, melainkan juga seorang pembina iman dan pelayan Kristiani yang memberi pengaruh rohani kepada peserta didik. Dengan demikian, guru PAK memiliki tanggung jawab ganda: membentuk aspek kognitif dan sekaligus membangun aspek afektif serta spiritualitas siswa. ('Guru dan Dosen', 2005)

Kompetensi pedagogik menjadi salah satu aspek penting yang harus dikuasai guru PAK. Kompetensi ini menekankan kemampuan guru dalam memahami peserta didik, menguasai teori belajar, serta mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam konteks PAK, kompetensi pedagogik diperlukan agar guru mampu menyampaikan pesan-pesan Alkitab dengan metode yang kreatif, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Seorang guru PAK yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menjembatani kesenjangan antara teks Alkitab yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan modern yang dihadapi siswa.

Selain itu, kompetensi profesional juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Guru PAK dituntut untuk menguasai isi materi Alkitab, teologi Kristen, sejarah gereja, etika Kristen, dan pendidikan agama secara luas. Kompetensi profesional ini memungkinkan guru PAK untuk mengajarkan ajaran Kristen dengan landasan pengetahuan yang kokoh dan benar, sehingga tidak terjadi penyimpangan doktrin dalam pengajaran. Dengan penguasaan kompetensi profesional, guru PAK dapat menyusun bahan ajar yang mendalam, relevan, serta sesuai dengan perkembangan ilmu teologi dan kebutuhan rohani peserta didik.

Kompetensi sosial juga menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki guru PAK. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menjalin relasi yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, orang tua siswa, dan masyarakat luas. Dalam pendidikan agama, hubungan sosial yang baik sangat menentukan keberhasilan pembinaan iman. Seorang guru PAK yang mampu membangun relasi yang penuh kasih, empati, dan toleransi akan menjadi teladan hidup bagi siswa. Melalui sikap sosial yang Kristiani, guru PAK dapat menumbuhkan budaya saling menghargai, peduli, dan bekerja sama di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Sinaga, 2022)

Lebih jauh, kompetensi kepribadian dan spiritual merupakan inti dari identitas seorang guru PAK. Guru yang berkepribadian baik akan menunjukkan integritas, kedewasaan, wibawa, serta akhlak yang mulia. Dalam konteks PAK, kepribadian tersebut harus dilandasi oleh iman dan ketaatan kepada Kristus. Guru PAK dituntut untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Alkitab yang diajarkannya, sehingga menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Tanpa keteladanan hidup, pengajaran PAK hanya akan menjadi teori tanpa makna.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kompetensi guru PAK tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Hal ini menegaskan bahwa guru PAK adalah sosok pendidik yang holistik, yang membentuk siswa tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan spiritual. Oleh karena itu,

pengembangan kompetensi guru PAK secara terus-menerus sangat diperlukan agar pendidikan agama Kristen di sekolah dapat berjalan secara efektif, relevan, dan berdampak bagi pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Dengan kompetensi yang utuh, guru PAK akan mampu menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi sekaligus tetap menjaga nilai-nilai iman Kristen yang sejati.

#### Tinjauan Teori Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki seorang pendidik agar mampu melaksanakan tugas profesionalnya secara optimal. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), keempat kompetensi ini diperkaya dengan kompetensi spiritual, karena guru PAK dituntut untuk tidak hanya mengajar pengetahuan agama, tetapi juga membentuk iman, karakter, serta perilaku Kristiani siswa. Dengan demikian, kompetensi guru PAK bersifat holistik, meliputi dimensi akademis, moral, sosial, dan spiritual.

Pertama, kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik. Kompetensi ini menuntut guru PAK untuk memahami peserta didik, merancang strategi pembelajaran yang kreatif, serta menggunakan metode yang relevan dengan kebutuhan spiritual dan psikologis siswa. Menurut Sinaga, seorang guru PAK yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu menyampaikan firman Tuhan secara komunikatif dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga mengalami perjumpaan pribadi dengan kebenaran Alkitab. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dalam PAK harus dipahami sebagai keterampilan mengajar yang menekankan pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan nilai iman.

Kedua, kompetensi profesional menekankan pada penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Guru PAK dituntut menguasai Alkitab, teologi Kristen, sejarah gereja, dan etika Kristen secara benar dan sistematis. Hal ini penting agar pengajaran yang diberikan tidak menyimpang dari kebenaran iman Kristen. Hutabarat menegaskan bahwa guru PAK yang profesional adalah mereka yang mampu mengaitkan doktrin teologis dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pelajaran agama tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan membentuk pola pikir dan tindakan yang berdasarkan iman. Kompetensi ini juga menuntut guru untuk terus mengembangkan diri melalui studi, penelitian, dan keterlibatan dalam pelayanan rohani.

Ketiga, kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan guru dalam membangun relasi yang harmonis dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Guru PAK tidak hanya hadir sebagai pengajar, melainkan juga sebagai teladan Kristiani yang mencerminkan kasih, empati, dan toleransi. Dengan kompetensi sosial yang baik, guru PAK dapat menjadi jembatan dalam menumbuhkan kerukunan serta membangun suasana sekolah yang inklusif dan penuh kasih.

Keempat, kompetensi kepribadian dan spiritual merupakan inti dari jati diri seorang guru PAK. Kompetensi ini mencakup integritas, kedewasaan, dan keteladanan hidup yang berlandaskan iman kepada Kristus. Nababan menegaskan bahwa guru PAK harus hidup sesuai dengan ajaran yang diajarkannya, sebab tanpa keteladanan hidup, pengajaran agama akan kehilangan makna dan wibawanya. Dengan kata lain, guru PAK dituntut untuk menjadi saksi Kristus dalam segala aspek kehidupannya, sehingga kehadirannya menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk meneladani kehidupan Kristiani yang sejati.

Dengan demikian, teori kompetensi guru PAK menunjukkan bahwa kualitas pendidikan agama tidak hanya bergantung pada kurikulum atau sarana pembelajaran, melainkan terutama pada kualitas pribadi dan profesional guru. Guru PAK yang kompeten akan mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan spiritualitas dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan berkarakter Kristiani. (Hutabarat, 2021)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena fokus penelitian adalah menggambarkan secara mendalam kompetensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, pembina iman, serta teladan bagi siswa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap guru PAK di sekolah, kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena kompetensi guru PAK secara holistik, baik dari aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang peran dan kualitas guru PAK dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter Kristiani peserta didik.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk iman, karakter, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, serta teladan bagi siswa. Secara khusus, guru PAK dituntut untuk menjalankan peran tersebut dengan mengintegrasikan aspek spiritualitas Kristiani ke dalam seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru PAK tidak hanya sebatas kemampuan akademis, tetapi juga mencakup dimensi moral, etika, sosial, dan spiritual yang menjadikan mereka sebagai agen transformasi iman dan karakter.

### **3.1 Kompetensi Pedagogik Guru PAK**

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru PAK dituntut untuk memahami latar belakang setiap siswa, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun spiritual, sehingga pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Seperti yang ditegaskan Manurung, kompetensi pedagogik dalam PAK bukan hanya kemampuan mengajar secara teknis, tetapi juga bagaimana guru mampu menyampaikan firman Tuhan dengan metode yang kontekstual, kreatif, dan menyentuh hati siswa.

Selain itu, kompetensi pedagogik menuntut guru PAK untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang variatif, seperti diskusi Alkitab, role play, atau metode storytelling, sehingga siswa tidak hanya mendengar tetapi juga mengalami nilai-nilai iman Kristen secara nyata. Guru PAK yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menjadikan kelas PAK sebagai ruang perjumpaan siswa dengan Kristus, bukan sekadar forum akademis.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Kompetensi ini

berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru PAK tidak hanya dituntut menguasai materi ajar Alkitabiah dan teologi, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan metode yang tepat agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap kondisi psikologis, sosial, emosional, serta spiritual siswa menjadi fondasi penting dalam menjalankan kompetensi pedagogik ini, karena proses pendidikan agama menekankan pembentukan karakter yang holistik.

Seorang guru PAK yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar yang beragam. Hal ini mencakup kemampuan mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan membangun relasi yang hangat sehingga siswa merasa dihargai sebagai pribadi yang unik di hadapan Allah. Selain itu, guru PAK dituntut untuk menggunakan media pembelajaran yang kreatif, misalnya melalui cerita Alkitab, diskusi kelompok, role play, atau penggunaan teknologi digital yang relevan dengan konteks generasi masa kini. Dengan demikian, materi PAK tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh afektif dan psikomotorik siswa.

Kompetensi pedagogik guru PAK juga tercermin dalam kemampuannya merancang perangkat pembelajaran yang terstruktur, mulai dari penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), pemilihan metode yang sesuai, hingga penyusunan instrumen evaluasi yang mampu mengukur keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi dalam PAK tidak hanya sebatas penguasaan materi, tetapi juga sejauh mana siswa mengalami transformasi sikap, perilaku, dan spiritualitasnya. Dengan kata lain, kompetensi pedagogik guru PAK sangat berorientasi pada pendampingan siswa menuju kedewasaan iman dan integritas moral.

Lebih lanjut, guru PAK harus mampu menjadi teladan dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga menyangkut dimensi keteladanan hidup. Guru PAK yang mampu memadukan pemahaman pedagogis dengan panggilan iman akan lebih efektif dalam menanamkan nilai kasih, kebenaran, keadilan, dan pengampunan kepada siswa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru PAK sesungguhnya adalah keterpaduan antara profesionalitas pendidikan dan spiritualitas Kristen, yang diarahkan untuk membentuk generasi beriman, berkarakter, dan berdaya saing. (Nuhamara, 2020).

### **3.2 Kompetensi Profesional Guru PAK**

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yang mendalam, baik dari segi Alkitab, teologi, sejarah gereja, maupun etika Kristen. Guru PAK yang profesional harus memiliki landasan teologis yang kuat agar dapat mengajarkan kebenaran iman Kristen tanpa terjadi penyimpangan doktrin. Menurut Hutabarat, guru PAK yang profesional adalah mereka yang mampu menjelaskan hubungan antara ajaran Alkitab dengan realitas hidup siswa sehari-hari, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada hafalan, tetapi membentuk pemahaman iman yang kuat dan kokoh.

Kompetensi profesional juga menuntut guru PAK untuk terus mengembangkan diri melalui studi lanjut, seminar, atau literatur teologi terkini. Dengan demikian, guru PAK dapat mengajarkan firman Tuhan secara kontekstual, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa kompetensi profesional yang memadai, guru PAK akan kesulitan menjawab tantangan globalisasi, pluralisme agama, serta perkembangan teknologi informasi yang seringkali memengaruhi pemahaman iman siswa. (Simanjuntak, 2021)

### 3.3 Kompetensi Sosial Guru PAK

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam menjalin relasi yang baik dengan siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam perspektif PAK, kompetensi sosial berarti guru harus mampu mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, empati, keadilan, dan toleransi dalam interaksi sehari-hari. Menurut Pardede, guru PAK yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan menjadi teladan bagi siswa dalam membangun kerukunan, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dengan orang lain.

Lebih dari itu, kompetensi sosial menjadikan guru PAK sebagai agen perdamaian yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan cinta kasih di tengah masyarakat majemuk. Hal ini sangat penting mengingat siswa hidup di tengah realitas plural, sehingga guru PAK dituntut mampu mengajarkan iman Kristen sekaligus membekali siswa untuk menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas iman mereka. (Manurung, 2022)

### 3.4 Kompetensi Kepribadian dan Spiritual Guru PAK

Kompetensi kepribadian dan spiritual merupakan inti dari identitas guru PAK. Kompetensi ini meliputi integritas, kedewasaan, kearifan, serta kemampuan menampilkan teladan hidup Kristiani. Menurut Nababan, keteladanan hidup seorang guru PAK jauh lebih penting daripada kata-kata yang diajarkannya, sebab siswa lebih mudah meniru perbuatan daripada sekadar mendengar ajaran saja.

Guru PAK yang memiliki kompetensi spiritual yang baik akan menampilkan kehidupan doa, kesetiaan kepada firman Tuhan, serta sikap rendah hati dalam melayani. Kehidupan rohani yang konsisten menjadikan guru PAK sebagai saksi Kristus yang hidup, sehingga siswa dapat melihat gambaran nyata iman Kristen melalui diri gurunya. Tanpa kompetensi kepribadian dan spiritual, pengajaran PAK akan kehilangan kekuatan transformatifnya. (Nababan, 2020)

### 3.5 Tantangan dalam Mewujudkan Kompetensi Guru PAK

Meskipun penting, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru PAK memiliki kompetensi yang memadai. Beberapa guru masih menghadapi keterbatasan dalam penguasaan materi teologi, kurangnya pelatihan pedagogik, serta lemahnya pembinaan rohani pribadi. Di sisi lain, tuntutan era digital dan arus globalisasi semakin menuntut guru PAK untuk berinovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan kompetensi secara berkelanjutan melalui pelatihan, pendidikan lanjutan, serta pembinaan rohani guru PAK secara rutin.

Dalam praktiknya, mewujudkan kompetensi guru PAK bukanlah hal yang sederhana. Guru PAK menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman pedagogis yang menyeluruh. Banyak guru PAK yang lebih menekankan pada penguasaan materi teologis atau dogmatis, tetapi kurang menguasai strategi pedagogi modern yang menekankan pada keaktifan dan partisipasi siswa. Hal ini menyebabkan pembelajaran PAK terkadang terjebak pada pendekatan tradisional yang monoton, sehingga siswa tidak merasa tertarik dan kurang mengalami pembaruan iman secara kontekstual.

Tantangan lain adalah perkembangan teknologi digital dan media sosial yang sangat cepat. Generasi saat ini (generasi Z dan Alpha) hidup dalam dunia yang serba digital, sehingga metode mengajar yang konvensional sering dianggap kurang relevan. Guru PAK dituntut untuk beradaptasi dengan teknologi dalam menyampaikan firman Tuhan, misalnya menggunakan platform digital, video kreatif, atau aplikasi interaktif. Namun, tidak semua guru PAK memiliki keterampilan digital yang memadai. Akibatnya, proses pembelajaran bisa kehilangan daya tarik dan sulit menyaingi pengaruh media luar sekolah yang lebih dominan membentuk pola pikir siswa.

Selain itu, guru PAK juga menghadapi tantangan keragaman latar belakang siswa baik dari segi budaya, sosial ekonomi, maupun tingkat spiritualitas. Di kelas, ada siswa yang sangat aktif dalam pelayanan gereja, ada yang kurang mendapat bimbingan rohani di rumah, bahkan ada pula yang berhadapan dengan krisis identitas iman karena pengaruh lingkungan. Perbedaan ini menuntut guru PAK untuk benar-benar memahami karakteristik siswa secara individual, agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dan tujuan pendidikan iman tetap tercapai. Namun, tuntutan tersebut tidak mudah dipenuhi, terutama bila jumlah siswa banyak dan waktu pengajaran terbatas.

Tantangan berikutnya adalah beban administrasi dan birokrasi pendidikan yang cukup berat. Guru PAK tidak hanya dituntut mengajar, tetapi juga harus mengurus berbagai dokumen kurikulum, penilaian, laporan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Beban ini seringkali menyita waktu dan energi, sehingga guru PAK kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dalam bidang pedagogik maupun spiritual. Padahal, pengembangan diri sangat penting agar guru tetap kreatif, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Tak kalah penting, guru PAK juga menghadapi tantangan krisis keteladanan dan integritas moral. Dalam konteks pendidikan agama, siswa sangat mudah menangkap perbedaan antara pengajaran yang disampaikan dengan perilaku guru di luar kelas. Jika guru PAK tidak mampu menunjukkan integritas hidup sesuai nilai-nilai Kristiani, maka wibawa dan efektivitas pengajaran akan menurun. Artinya, kompetensi pedagogik dan profesional harus senantiasa berpadu dengan kompetensi kepribadian serta spiritualitas yang matang.

Akhirnya, faktor eksternal lain seperti minimnya dukungan orang tua dan lingkungan juga menjadi tantangan serius. Banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan iman anak kepada sekolah, padahal pembinaan rohani seharusnya dimulai dari keluarga. Guru PAK yang tidak mendapat dukungan ini akan lebih sulit mencapai hasil optimal, karena pembelajaran agama tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru PAK harus berjuang ekstra keras untuk menanamkan nilai iman dan moral di tengah realitas masyarakat yang semakin plural, sekuler, dan penuh tantangan etis.(Pardede, 2023).

### **3.6 Implikasi Kompetensi Guru PAK terhadap Pendidikan Kristen**

Kompetensi guru PAK yang utuh membawa dampak positif terhadap kualitas pendidikan Kristen. Siswa tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang berkarakter Kristiani, beriman kokoh, serta mampu hidup dalam kasih dan toleransi di tengah masyarakat. Guru PAK yang kompeten akan menjadikan pembelajaran sebagai sarana transformasi iman, sehingga siswa dapat menghayati iman Kristen dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kompetensi guru PAK menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berdampak bagi siswa di kehidupan sehari-hari.(Siahaan, 2021)

## **4. KESIMPULAN**

Kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan aspek yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran sekaligus pembentukan iman dan karakter siswa. Guru PAK dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dalam mengelola pembelajaran yang mendidik, kompetensi profesional dalam menguasai materi Alkitab dan teologi Kristen, kompetensi sosial dalam membangun relasi yang harmonis, serta kompetensi kepribadian dan spiritual sebagai teladan hidup yang

Kristiani. Dengan penguasaan kompetensi yang utuh, guru PAK bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembina iman, pembentuk karakter, dan saksi Kristus yang hidup, sehingga pendidikan agama Kristen benar-benar memberi dampak transformatif bagi peserta didik di tengah tantangan zaman.

## 5. SARAN

Dalam rangka meningkatkan kualitas kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen, Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) di IAKN Tarutung diharapkan terus mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan nyata guru di lapangan, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun spiritual. PPG juga sebaiknya memperbanyak praktik pembelajaran kontekstual, pendampingan rohani, serta penggunaan teknologi digital dalam proses belajar-mengajar, sehingga calon guru PAK yang dihasilkan bukan hanya kompeten secara akademis, tetapi juga mampu menjadi teladan iman dan karakter Kristiani di tengah masyarakat majemuk dan tantangan era modern ini.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- 'Guru dan Dosen' (2005) in *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14*.  
Hutabarat, R. (2021) *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Manurung, D. (2022) 'Kompetensi Sosial Guru PAK dalam Membina Karakter Peserta Didik', *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2).
- Nababan, J. (2020) *Keteladanan Guru PAK dalam Membentuk Karakter Siswa*. Bandung: Kalam Hidup.
- Nuhamara, D. (2020) 'Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Kompetensi', *Jurnal Info Media* [Preprint].
- Pardede, Y. (2023) 'Pengembangan Kompetensi Guru PAK dalam Era Digital', *Pendidikan Agama Kristen*, 6(1).
- Siahaan, M. (2021) *Guru Kristen sebagai Agen Transformasi*. Medan: Mitra Media.
- Simanjuntak, S. (2021) *Guru Agama Kristen yang Profesional dan Berkarakter*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sinaga, E. (2022) *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Medan: Mitra Media Edukasi.